

## REFLEKSI KRITIS TERHADAP PRAKTIK MICROTEACHING: MENGELOLA KELAS DALAM WAKTU TERBATAS

Euis Latipah<sup>1</sup>, Irma Nur Alisa<sup>2</sup>, Siti Rahayu<sup>3</sup>, Nofita Uswatun Hasanah<sup>4</sup>  
[islahaza@gmail.com](mailto:islahaza@gmail.com)<sup>1</sup>, [irmanuralisa@gmail.com](mailto:irmanuralisa@gmail.com)<sup>2</sup>, [rahayuayusiti09@gmail.com](mailto:rahayuayusiti09@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nofitauswa@gmail.com](mailto:nofitauswa@gmail.com)<sup>4</sup>  
STAI Al-Azhary Cianjur

### ABSTRAK

Untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas, diperlukan tenaga pendidik yang profesional dan kompeten, didukung oleh kurikulum, sarana prasarana, dan kualitas pembelajaran yang efektif. Salah satu elemen krusial bagi pendidik adalah keterampilan pengelolaan kelas, yang meliputi penciptaan suasana kondusif, pengaturan interaksi, manajemen waktu, dan penanganan dinamika perilaku siswa. Keterampilan ini perlu terus dilatih, salah satunya dengan metode microteaching. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang ditulis dalam bentuk deskriptif-analitis dan reflektif. Hasil yang dihasilkan adalah microteaching merupakan pembelajaran dalam skala terbatas yang menyederhanakan aspek-aspek pengajaran seperti jumlah siswa, durasi, bahan ajar, dan keterampilan spesifik. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan calon pengajar guna evaluasi dan peningkatan kualitas mengajar. Meskipun menghadirkan tantangan seperti kurangnya persiapan dan kesulitan dalam mengelola waktu, microteaching juga mendorong kreativitas dan inovasi dalam mengajar. Praktik ini memungkinkan calon guru untuk berlatih, mendapatkan umpan balik langsung, dan memperbaiki kekurangan sebelum terjun ke kelas nyata. Meskipun menawarkan banyak kelebihan seperti lingkungan belajar yang terkendali, kesempatan refleksi, dan pengembangan keterampilan spesifik, microteaching juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya kepercayaan diri, dan kesulitan dalam memanfaatkan media pembelajaran. Dengan strategi pengelolaan kelas yang efektif dan latihan berkelanjutan, microteaching dapat membantu menciptakan guru yang profesional dan kompeten.

**Kata Kunci:** Microteaching, Keterampilan, Pengelolaan Kelas.

### ABSTRACT

*To produce quality students, professional and competent educators are needed, supported by a curriculum, infrastructure, and effective learning quality. One of the crucial elements for educators is classroom management skills, which include creating a conducive atmosphere, organizing interactions, managing time, and handling student behavior dynamics. This skill needs to be continuously trained, one of which is the microteaching method. This research uses a qualitative method with a library research approach written in descriptive-analytical and reflective form. The result is that microteaching is learning on a limited scale that simplifies aspects of teaching such as the number of students, duration, teaching materials, and specific skills. The goal is to identify the strengths and weaknesses of prospective teachers in order to evaluate and improve the quality of teaching. Although it presents challenges such as lack of preparation and difficulties in managing time, microteaching also encourages creativity and innovation in teaching. This practice allows aspiring teachers to practice, get hands-on feedback, and fix shortcomings before jumping into real classes. While it offers many advantages such as a controlled learning environment, reflection opportunities, and the development of specific skills, microteaching also faces challenges such as time constraints, lack of confidence, and difficulties in utilizing learning media. With effective classroom management strategies and ongoing practice, microteaching can help create professional and competent teachers.*

**Keywords:** Microteaching, Skills, Classroom Management.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda di masa depan, hal ini sudah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian dan pengendalian diri, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga membantu membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku yang baik. Tujuannya agar dapat menjalani kehidupan dengan ilmu pengetahuan dan karakter yang baik, hasil dari pengalaman belajarnya.

Pendidikan karakter dibuat agar dapat mempersiapkan peserta didik yang berkualitas. Dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas maka di perlukan tenaga pendidik yang profesional dan kompeten. Selain itu, pengembangan kualitas peserta didik juga bergantung pada kurikulum dan sarana prasarana serta dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan efektif menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif . Hal ini berarti proses pembelajaran harus dirancang dengan cermat dan penuh tanggung jawab oleh tenaga pendidik

Salah satu elemen penting dalam menjalankan peran tenaga pendidik secara efektif adalah keterampilan dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas mencakup berbagai aspek, mulai dari menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengatur interaksi antara guru dan siswa, mengelola waktu dan sumber belajar hingga menangani berbagai dinamika perilaku siswa di dalam kelas. Oleh sebab itu, sebagai calon tenaga pendidik kemampuan dalam mengelola kelas perlu dilatih dan dikembangkan secara terus-menerus.

Dalam proses pelatihan calon pendidik, kemampuan mengelola kelas sering kali diuji dalam berbagai bentuk kegiatan seperti dihadapkan pada kondisi pembelajaran yang dibatasi oleh waktu. Mengajar dalam waktu yang singkat diperlukan kesiapan yang ekstra dalam merancang materi ajar, memilih metode yang tepat, dan mengatur dinamika kelas. Meskipun terlihat sederhana namun tidak jarang berbagai kendala muncul selama pelaksanaan, seperti kurangnya persiapan dalam menyusun materi, ketidakmampuan dalam mempersiapkan media pembelajaran, materi yang tidak tersampaikan seluruhnya, dan interaksi yang kurang optimal. Di sisi lain, mengajar dalam waktu yang singkat memberikan manfaat seperti mendorong pengembangan kreativitas dan menemukan cara inovatif dalam mengajar. Dalam konteks waktu yang terbatas, *microteaching* menjadi sarana yang tepat untuk melatih ketepatan penyampaian materi, pengaturan waktu, serta keterampilan berkomunikasi dengan siswa secara efisien. Penelitian oleh Jannah, menunjukkan bahwa *microteaching* tidak hanya membantu meningkatkan kesiapan mengajar, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan reflektif calon guru dalam menghadapi tantangan nyata di kelas. Hal ini memperkuat pentingnya *microteaching* sebagai bagian integral dari pendidikan tenaga pendidik.

Kondisi tersebut memunculkan pengalaman yang sangat beragam. Pengalaman-pengalaman tersebut penting untuk dikaji secara kritis. Dalam tulisan, akan dibahas secara mendalam refleksi kritis terhadap praktik pengajaran waktu yang terbatas (*microteaching*). Pembahasan akan diawali dengan penjelasan *microteaching* dan tujuannya dalam pendidikan tenaga pendidik, analisis kelebihan serta tantangan yang dihadapi, dan strategi

yang diterapkan untuk mengelola kelas secara efektif dalam keterbatasan waktu.

## **METODE PENELITIAN**

Microteaching adalah pendekatan pelatihan yang krusial bagi calon pendidik untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pengajaran secara fokus dalam periode dan ukuran yang terbatas. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi calon pendidik untuk berlatih, menerima masukan secara langsung, dan memperbaiki kekurangan sebelum memasuki lingkungan kelas yang sesungguhnya.. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah melakukan kajian reflektif dan analisis kritis terhadap praktik microteaching, khususnya dalam aspek pengelolaan kelas yang dilakukan dalam waktu yang terbatas. Analisis dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan reflektif. Peneliti menganalisis berbagai teori dan pandangan ahli, kemudian menghubungkannya dengan praktik nyata microteaching. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan pelatihan microteaching, khususnya dalam hal pengelolaan kelas yang efisien dan efektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Microteaching dan Tujuannya Dalam Pendidikan Guru**

Secara bahasa, microteaching merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “micro” yang merujuk pada sifat terbatas, kecil, dan sempit, serta “teaching” yang berarti proses mengajar. Dengan demikian, microteaching dapat dipahami secara harfiah sebagai pengajaran mikro atau pembelajaran dalam skala mikro, yaitu suatu aktivitas pembelajaran yang dilakukan dengan menyederhanakan atau mengurangi segala sesuatunya. Dalam konteks ini, yang dikurangi termasuk jumlah siswa, durasi waktu, bahan ajar, hingga keterampilan pengajaran tertentu. Tujuan dari Tindakan ini adalah agar penguji dapat mengamati kelebihan dan kekurangan calon pengajar untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan evaluasi.

Beberapa ahli mengemukakan mengenai microteaching dalam beragam pengertian, seperti; (a) Mc. Laughlin dan Moulton yang menyatakan bahwa microteaching merupakan Teknik pelatihan keterampilan yang memisahkan elemen-elemen dalam proses mengajar, sehingga peserta pelatihan memiliki kemampuan untuk mengelola masing-masing elemen secara terpisah dalam konteks pengajaran yang lebih sederhana, lalu (b) A. Perlberg yang menyatakan bahwa microteaching merupakan sebuah metode pelatihan praktis yang berorientasi untuk merampingkan kerumitan pengalaman belajar dalam pengajaran tradisional, dan ada (c) Sugeng Paranto yang menyatakan bahwa microteaching adalah salah satu metode pengajaran yang dilakukan dalam skala kecil dalam proses pendidikan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan mengajar. Dari berbagai pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa microteaching adalah sebuah proses pembelajaran yang disederhanakan sebagai bentuk pelatihan dalam praktik mengajar untuk calon guru sehingga kekurangan dan kelebihan dari keterampilan mengajar calon guru tersebut dapat diketahui secara jelas untuk selanjutnya dievaluasi. Hal ini akan berdampak pada keterampilan mengajar calon guru tersebut yang semakin baik.

Konsep dasar dari microteaching berfokus pada pemahaman bahwa pengajar dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya melalui latihan yang terarah dan refleksi. Konsep ini pertama kali diusulkan oleh Dwight W. Allen dari Universitas Stanford di AS pada tahun 1963 sebagai sebuah langkah untuk meningkatkan keterampilan guru, khususnya

dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, aktivitas yang lebih rumit akan dipecah menjadi keterampilan yang lebih sederhana agar lebih mudah dimengerti. Konsep *microteaching* ini pada mulanya muncul dari pengajaran didemonstrasikan dengan melibatkan siswa dalam peran tertentu, sekaligus dilakukan penelitian untuk menemukan metode yang dapat diterapkan dengan efektif dan fleksibel, dilengkapi dengan pernyataan sebagai penguat. Terdapat setidaknya 8 (delapan) keterampilan mengajar yang diajarkan pada *microteaching*, menurut Tunney dalam Annisa keterampilan-keterampilan tersebut adalah; (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan memberikan variasi, (4) keterampilan memberikan penguatan, (5) keterampilan bertanya, (6) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, (7) keterampilan membimbing diskusi, dan (8) keterampilan mengelola kelas.

Joyce dalam Chera berpendapat bahwa tujuan dari pembelajaran mikro adalah untuk menjawab kekurangan dan ketidakpuasan terkait program pelatihan guru yang sebelumnya telah disusun. Dengan kata lain, *microteaching* adalah suatu program pelatihan bagi calon pengajar untuk mengembangkan, memperbaharui, dan meningkatkan kemampuan mengajarnya secara terus-menerus di samping mempelajari berbagai teori dan praktik seperti PPL agar dapat berperan sebagai pengajar yang profesional. *Microteaching* bukan hanya mengasah keterampilan mengajar, tetapi juga dapat menunjukkan tingkat penguasaan konsep mahasiswa atau calon guru.

Dalam *microteaching*, calon guru diberikan kesempatan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dalam durasi waktu yang singkat yaitu sekitar 5 sampai 10 menit kepada sekelompok kecil siswa, biasanya berkisar antara 4 hingga 10 orang. Sesi ini akan direkam atau diamati oleh sekelompok rekan sejawat atau pengamat yang memberikan masukan yang membangun. Masukan-masukan ini yang selanjutnya akan menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan mengajar di sesi berikutnya.

Tujuan dari *microteaching* secara umum yaitu untuk mempersiapkan calon guru terutama mahasiswa agar menjadi calon guru yang kompeten dalam menjalani profesi mengajar secara penuh di kelas. Astuti mengungkapkan beberapa tujuan dari *microteaching* adalah; (1) mendukung calon guru atau pengajar dalam mengasah keterampilan spesifik agar mereka tidak mengalami kesulitan selama pelatihan, (2) meningkatkan kemampuan mengajar calon guru secara bertahap dengan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam praktik pengajaran nyata, (3) selama proses pelatihan guru atau dosen yang sedang berlangsung, pihak terkait dapat mengidentifikasi kekurangan dalam metode pengajaran mereka dan berupaya untuk memperbaiki hal tersebut, dan (4) memberikan peluang bagi calon guru atau dosen untuk berlatih *microteaching* guna menguasai keterampilan pengajaran (khusus) yang akan membuat proses belajar mengajar mereka konsisten profesional, dan kompeten, mendukung peningkatan kemampuan serta efisiensi kerja calon pengajar.

Lebih lanjut Hasibuan dalam Astuti juga mengungkapkan beberapa fungsi *microteaching* yaitu; (1) fungsi instruksional, di mana memberikan kesempatan kepada calon guru atau pendidik untuk berlatih dan memperbaiki keterampilan belajar, yang hakikatnya adalah kegiatan penerapan metode dan teknik pengajaran yang dipelajari oleh guru secara langsung atau melalui teori, (2) fungsi pelatihan, yaitu untuk membimbing dan mempersiapkan calon guru atau guru sebelum memasuki dunia kerja yang nyata, (3) operasi integrasi, dalam dunia pendidikan PPL (program pengalaman lapangan) merupakan hal terpenting dalam pengujian mutu, dan *microteaching* merupakan bagian

yang tidak bisa dipisahkan dari PPL, dan (4) fungsi eksperimen, yaitu sebagai alat evaluasi bagi calon guru atau tenaga pengajar dalam mata pelajaran yang mereka tekuni, misalnya ketika seorang guru menemukan suatu model pembelajaran, model tersebut dapat diuji terlebih dahulu melalui *microteaching* sebelum diterapkan di lapangan.

### **Kelebihan dan Tantangan *Microteaching***

Dalam pelaksanaannya, *microteaching* tentunya tak lepas dari kelebihan dan tantangan yang dihadapi. Astuti dalam jurnalnya menjelaskan beberapa manfaat yang ditawarkan oleh pelatihan melalui *microteaching*, diantaranya; (1) lingkungan pembelajaran yang terkendali, *microteaching* menciptakan sebuah atmosfer di mana calon pengajar bisa bereksperimen dengan metode pengajaran baru tanpa tekanan dari kelas yang besar sehingga memungkinkan mereka belajar dan berkembang dalam suasana positif, (2) umpan balik langsung, dalam sesi *microteaching* calon pengajar menerima umpan balik atau masukan langsung dari pengamat serta rekan-rekan mereka. Masukan ini sangat penting untuk meningkatkan dan menyempurnakan teknik pengajaran mereka, (3) penggunaan teknologi, *microteaching* sering memanfaatkan teknologi seperti perekaman video, yang memungkinkan pengajar untuk meninjau penampilan mereka. Ini memberikan peluang untuk merenung dan mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan, (4) sumber pembelajaran berkelanjutan, sebagai sarana belajar, *microteaching* menyediakan materi pelatihan, modul, dan panduan yang bisa diakses kapan saja oleh pengajar. Ini mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan dan pengembangan profesional. (5) simulasi situasi nyata, sesi *microteaching* biasanya dirancang untuk mencerminkan kondisi kelas yang sesungguhnya, memberikan peluang bagi calon pengajar untuk menghadapi berbagai skenario dan tantangan yang mungkin mereka hadapi di lapangan. (6) kerja sama dan diskusi, pusat *microteaching* mendorong kolaborasi di antara calon pengajar, memfasilitasi diskusi dan pertukaran ide yang konstruktif. Ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif di mana pengetahuan dan pengalaman saling dibagikan. (7) pengembangan ketrampilan tertentu, *microteaching* memberikan kesempatan untuk berfokus pada keterampilan tertentu seperti manajemen kelas, penguasaan materi, dan teknik evaluasi. Pengajar dapat meningkatkan keterampilan ini melalui latihan terus-menerus dan umpan balik yang diterima. (8) evaluasi dan refleksi yang konsisten, dengan adanya sesi yang direkam dan umpan balik tertulis, *microteaching* mendukung evaluasi dan refleksi yang konsisten. Pengajar dapat terus menilai kinerja mereka dan melakukan perbaikan yang diperlukan. (9) fleksibilitas dan aksesibilitas, *microteaching* sebagai alat belajar menawarkan fleksibilitas dalam waktu dan metode pembelajaran. Pengajar dapat mengakses sumber daya kapan saja dan di mana pun, sesuai dengan kebutuhan dan jadwal mereka. (10) peningkatan kualitas pengajaran, dengan memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan mengajar melalui evaluasi dan umpan balik, *microteaching* berkontribusi terhadap peningkatan mutu pengajaran secara keseluruhan. Pengajar yang lebih terampil cenderung memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Sejalan dengan itu, dalam sudut pandang institusi pendidikan dan guru atau instruktur, *microteaching* memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) *microteaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan guru dan instruktur, (2) *microteaching* menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan guru dan instruktur untuk fokus pada pengembangan keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan mereka, (3) konsep *microteaching* yang menyederhanakan hampir seluruh proses pembelajaran juga membuat biaya yang perlu dikeluarkan oleh institusi pendidikan juga cukup terjangkau, (4) *microteaching* memberi kendali sepenuhnya kepada guru dan pengajar atas kondisi pembelajaran, yang dapat

meningkatkan semangat dan partisipasi mereka dalam pengembangan kemampuan, dan (5) *microteaching* mengurangi perasaan tertekan pada guru saat berlatih sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimen dan pengembangan keterampilan.

Meskipun pembelajaran *microteaching* memiliki banyak keuntungan dan kelebihan, pasti ada tantangan yang menyertainya. Afriannisa dalam jurnalnya mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi berkaitan dengan pembelajaran *microteaching*, yaitu; (1) kurangnya rasa percaya dan pemahaman materi yang sedikit membuat beberapa mahasiswa atau calon guru masih merasa ragu untuk tampil di depan orang banyak, (2) kesulitan mengadakan variasi, hal ini dipengaruhi oleh tantangan untuk mengatur waktu dengan baik dalam proses *microteaching* sehingga mahasiswa atau calon guru lebih berfokus untuk menyelesaikan materi ketimbang mengasah kreativitas dalam mengajar, (3) kesulitan menggunakan media pembelajaran, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai jenis dan pemanfaatan media pembelajaran dan signifikansi penggunaan media masih dianggap remeh, dan (4) kesulitan berbicara di depan kelas yang dipengaruhi oleh perasaan gugup untuk berkomunikasi dengan siswa serta minimnya penguasaan materi membuat mahasiswa atau calon guru kehilangan rasa percaya dirinya.

### **Strategi Pengelolaan Kelas Efektif**

Keberhasilan guru mengajar dikelas tidak cukup bila hanya dibekali dengan pengetahuan tentang kurikulum, metode mengajar, media pembelajaran, dan penguasaan terhadap materi pelajaran. Di sisi lain, guru perlu mengetahui dan menerapkan ilmunya untuk memaksimalkan setiap potensi yang tersedia di dalam kelas. Pengelolaan kelas sebenarnya bisa dinilai dari sejauh mana guru bisa memanfaatkan potensi dalam kelas, yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap individu untuk melakukan aktivitas yang kreatif dan terarah dalam proses pembelajaran. Terdapat 3 (tiga) indikator pencapaian pengelolaan kelas, yaitu; (1) faktor fisik, (2) faktor non-fisik, dan (3) faktor operasional. Adapun Manajemen kelas yang berhasil biasanya berlandaskan pada dasar menciptakan suasana kelas yang baik, yang melibatkan interaksi yang konstruktif antara guru dan siswa.

Everston dan Weinstein menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah “upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membangun suasana yang mendukung serta membantu proses belajar baik secara akademik maupun sosial-emosional”. Definisi ini menyoroti tanggung jawab guru dalam menerapkan strategi untuk mengelola kelas demi mencapai beragam tujuan pembelajaran bagi para siswa. Evertson dan Weinstein menggambarkan manajemen kelas sebagai langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran baik secara akademis maupun sosial bagi siswa. Mereka merinci tiga jenis tindakan. Untuk mencapai manajemen kelas yang berkualitas, guru (1) perlu merancang dan melaksanakan pengajaran dengan membangun hubungan yang positif dan kolaboratif dengan siswa serta (2) memastikan siswa memiliki akses maksimal terhadap pembelajaran. Marzano juga menekankan pentingnya pembangunan hubungan antara guru dan siswa untuk menciptakan pengajaran yang baik. Selain itu, Evertson dan Weinstein menambahkan bahwa guru (3) harus mendorong keterlibatan siswa. Ini bisa diterapkan dalam metode pengelolaan kelompok (contohnya, dengan menetapkan aturan dan prosedur untuk kelas).

Dengan banyaknya anak-anak bangsa yang memiliki potensi, pendidikan kelas atas menjadi sangat penting. Setiap murid yang berbakat membutuhkan arahan dan pengajaran yang berbeda. Ini juga berkaitan dengan strategi pengelolaan kelas. Dalam strategi

tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung, antara lain: kurikulum, fasilitas, pengajar, siswa, serta keluarga. Kurikulum yang diterapkan di sekolah sangat mempengaruhi aktivitas di dalam kelas untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif bagi pembentukan karakter siswa. Sarana ruang kelas meliputi perencanaan pembangunan gedung sekolah yang mencakup jumlah dan ukuran setiap ruang, penempatan, serta dekorasi yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan oleh para pendidik. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting karena mereka menjadi pemimpin dalam proses belajar di antara siswa di dalam kelas. Siswa adalah potensi dalam kelas yang perlu dimanfaatkan oleh pendidik agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Dalam manajemen kelas, kita dapat menghadapi berbagai tantangan yang dapat berasal dari pendidik itu sendiri, siswa, lingkungan keluarga, atau masalah yang berkaitan dengan fasilitas.

## **KESIMPULAN**

Microteaching adalah suatu teknik pelatihan yang penting untuk calon guru dalam mengasah keterampilan mengajar secara lebih fokus dalam batasan waktu dan tempat yang terbatas. Kegiatan ini memberi peluang bagi pendidik masa depan untuk berlatih, menerima umpan balik secara langsung, serta memperbaiki kelemahan mereka sebelum bertemu dengan kelas yang sesungguhnya. Meskipun menawarkan banyak kelebihan seperti lingkungan belajar yang terkendali, kesempatan refleksi, dan pengembangan keterampilan spesifik, microteaching juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya kepercayaan diri, dan kesulitan dalam memanfaatkan media pembelajaran. Dengan strategi pengelolaan kelas yang efektif dan latihan berkelanjutan, microteaching dapat membantu menciptakan guru yang profesional dan kompeten.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriannisa, A., Rahma, L. H., Azhirakeisha, S. M., Aisyah, R., & Zulfadewina. (2025, Juni). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Permasalahan Mahasiswa Dalam Microteaching. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(02), 211-229.
- Annisa, F., Annisa, R. N., Yunita, T., Rafifah, T., & Vichaully, Y. (2023). Peran Mata Kuliah Microteaching dalam Mengembangkan Ketrampilan Guru Mengajar di Kelas. *Journal on Education*, 5(02), 1564-1569.
- Astuti, M., Suryana, I., Rizki, M., Maharani, A. S., Susanti, F., Saputri, L. D., & Malik, A. R. (2024). Microteaching Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 710-718.
- Chera, M. R., Salong, A., & Manuhutu, S. (2022, September). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Micro Teaching (Studi Pada Mahasisw Angkatan 2018 Di Program Studi Pendidikan Ekonomi). *Jurnal Administrasi Terapan*, 1(1), 79-86.
- Habbah, E. S., Husna, E. N., Yantoro, & Setiyadi, B. (2023). Strategi Guru Pengelolaan Kelas Yang Efektif UNtuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 7(1), 18-26.
- Handayani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022, Juli). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170-178.
- Isnanto, Pomalingo, S., & Harun, M. (2020, April). Strategi Pengelolaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Galasser*, 4(1), 7-24.
- Jannah, A. M., Sari, A. P., Fauziah, A. R., Ginting, D., & Dahlia, N. R. (2023, Desember). Studi Literatur: Peranan Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pada Mahasiswa Keguruan. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 156-164.

- Mashari, A., Tohir, A., & Farhana, H. (2019, Desember). Peran Guru Dalam Mengelola KELAS. *Ahsanta Jurnal Pendidikan*, 5(3), 99-108.
- Mawardah, D. F., Fikri, H. I., Trisyahrani, M. R., & Murnadika, T. (2025). Implementasi Pembelajaran Mikro dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Calon Guru. *JURNALMUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 5(1), 734-749.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Shofiyyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024, Mei). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and development*, 12(2), 120-128.
- Siregar, T. (2016). *Micro Teaching*. Kuningan: Goresan Pena.
- Wati, A. R., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 46-57.
- Wulandari, K., Pertiwi, N. A., & Prihatiningtyas, S. (2023, April). Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Melalui Peer Teaching Pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 6(2), 17-21.